#### **BAB IV**

### MENURUT PANDANGAN IBNU MISKAWAIH

### A. Jiwa dan Tubuh

Kita menemukan jiwa kita seluruhnya memilikki bentukbentuk tersebut, dengan berbagai perbedaan sosoknya yang terindera dan terpikirkan, dalam bentuknya yang lengkap dan sempurna, tidak bergeser dan berubah, tetapi tetap dalam bentuknya yang pertama, tidak bergeser dan berubah, tetapi tetap dalam bentuknya yang kedua, maka seperti itu pulalah kejadiannya.

Kemudian ia akan memperoleh bentuk-bentuk lain secara berturut-turut (sesudah bentuk sebelumnya hilang), di sepanjang masa dan abadi, tanpa henti, tidak berkurang atau melemah dalam menolak bentuk-bentuk tersebut, tetapi semakin meningkatkan bentuknya yang pertama, ketimbang bentuknya yang terkemudian.<sup>1</sup>

Ciri khas ini sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh. Atas dasar ini, maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, manakala ia terus berlatih, lalu memproduk berbagai ilmu dan pengetahuan. Dari situ, jelaslah bahwa, jiwa bukan tubuh. Klaua begitu, jiwa bukan tubuh. Bukan pula bagian dari tubuh, dan bukan pulah materi ('*aradh*).

Tubuh dan fakultas-fakultasnya dapat mengetahui ilmu-ilmu hanya dengan indera, dan tidak cendrung kecuali padannya. Tubuh

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Harun Nasution, Filsafat Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), p. 74

mendambakannya melalui kontak, seperti kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam dan ego untuk menang. <sup>2</sup>

Seacara garis besar, setiap apa yang dapat ditangkap indera. Kekuatan tubuh akan bertambah dan sekaligus akan membuat tubuh sempuran dengan hal-hal ini, karean itu semua merupakan substansinya dan sebab bagi eksistensinnya.

Tubuh senang padanya, tubuh juga berhasrat padanya. Karena, hal itulah yang melengkap mesempurnakan eksistensinya, meningkatkan dan menopangnya. Adapun entitas lain yang kita sebu "jiwa" tadi, semakin ia jauh dari hal-hal jasadi ini, yang telah kami kemukakan, dan semakin sempurna ia dan bebas dari indera.

Maka semakin kuatlah dan sempurna, dan semakin mampu memiliki penilain yang benar dan semakin menagkap ma'qulat yang simpel. Inilah dalil terjelas bahwa tabiat dan substansi jiwa ini berbeda dengan tabiat wada kasar, dan bahwa merupakan substansi lebih mulia tabiat yang lebih tinggi daripada semua benda di dalam persada ini.<sup>3</sup>

Lebih dari itu, fakta bahwa jiwa memiliki kecendrungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui rialitas ketuhanan, atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia dari pada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri ke nikmatan jasmani demi

<sup>3</sup>Abdul Rahman Badawi, Muhammad Ibn Zakaria Al-Razi, dalam M.Syarif, *Para Filosof Muslim*, Trj. Moh. Fakhruddin, (Bandung:Mizan, 1996), p. 47

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Trj. R. Mulyadhi Kartanegara, cet ke I (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), p. 151

mendapatkan kenikmatan akal semua ini menjelaskan pada kita bahwa substansi jiwa ini lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang substansi benda-benda jasadi.

Sebab, tidak mungkin mendambakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan tabiatnya atau menjauhkan diri dari sesuatu yang menyempurnakan zatnya serta mengokohkan substansinya. Dengan demikiannya, jika prilaku jiwa, ketika ia berpaling pada dirinya dan meniggalkanya prilaku iderawi, berbeda bertentangan dengan tingkahlaku tubuh, baik dalam upaya maupun maksud, maka substansi jiwa pasti berbeda dengan substansi tubuh, dan berbedah pula darinya dalam segi tabiatnya.

Selain itu, kendati jiwa mendapat banyak prinsip ilmu pengetahuan melalui indera, tetapi jiwa ini sendiri mempuyai prinsip lain serta tingkahlaku yang lain pula, yang sma sekali dari bukan indera. Prinsip itu sendiri tinggi dan muliah, yang menjadi landasan bagi deduksi yang akurat.<sup>4</sup>

Maka, kalua jiwa menilai bahwa antara ekstrem dari satu kontradiksi taka da titik tengah, keputasan ini tidak diperolehnya melalui sesuatu yang lain. Karna, merupakan prinsip utama dan tak akan demikian jika berasal dari sesuatu yang lain.

Di samping itu, indera Cuma mampu mengetahui obyek yang dapat di inderai. Tapi jiwa mampu mengetahui sebab-sebab

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Ahmmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1982), p. 195

harmonis dan bertolak-belakngnya hal-hal yang dapat di inderai. Sebab-sebab ini merupakan hal-hal yang dapat dilihat jiwa tanpa bantuan bagian apapun dari tubuh.

Jiwa sebuah inti yang sangat halus yang tidak dapat dirasakan oleh salah satu indera manusia. Jiwa mengetahui dengan dirinya sendiri. Dia mengetahui bahwa dia mengetahui dan bekerja. Dia bukan badan, karena dia bisa menerima sesuatu yang saling bertolak belakang, seperti keberania dan rasa takut.<sup>5</sup>

Sifatnya sangat menerima pengetahuan. Jiwa memang suatu kesatuan antara akal, akil, dsan ma'qul. Miskawaih memberikan penjelasan bahwa dengan jiwa, manusia dapat mencapai puncak wujud, bahkan menggapai zat-Nya. Kecendrungan jiwa pada prilakunya sendiri pada ilmu pengetahuan dan keberpalingannya dari tingkah laku tubuh, merupakan kebajikan atau keutamaannya. Oleh karena itu, keutamaan seseorang diukur dengan sejauh mana dia mengupayakan dan mendambakan kebajikan.

Keutamaan ini semakin akan meningkat, ketika dia semakin memperhatikan jiwanya dan berusaha keras menyingkirkan segala yang merintanginya mencapai keutamaan ini. Kendala itu berupa apa saja yang sifatnya badani, indrawi, serta yang berhubungan dengn keduanya. Sedang keutamaan-keutamaan itu sendiri, tidak mungkin kita bisa mencapai, kecuali setelah jiwa kita suci dari

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), p. 31

perbuatan-perbuatan keji, yang merupakan kebalikan dan keutamaan.<sup>6</sup>

Nafsu badani yang hina serta nafsu keji hewani yang tercela. Dengan begitu, jika seseorang mengetahui bahwa hal-hal di atas tadi bukanlah keutamaan, tetapi justru kenistaan, dia akan segerah menjauhinya, serta tidak suka kalau dirinya diketahui memilikinya. Aka tetapi, jika dia mengira bahwa yang demikian justru keutamaan, dia pun akan membiasakannya. Lalu dia terjauhkan dari mencapai keutamaan itu.

Kini jelas bahwa seluruh yang disukai oleh tubuh melalui indera dan yang disukai juga oleh manyoritas manusia seperti makan, minum, maupun bersenggama, yang merupakan kenistaan, bukan keutamaan, teryata kita dapat bahwa banyak hewan yang lebih mampu mendapatkannya ketimbang manusia.

Ciri khas ini sangat kotradiktif dengan ciri khas tubuh. Atas dasar ini, maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, manakalah terus berlatih, lalu memproduk berbagai ilmu dan pengetahuan. Dari situ, jelas bahwa jiwa bukan tubuh. Kalau begitu, jiwa bukan lah tubuh. Bukan pula bagian dari tubuh, dan bukan pula dari materi.

## B. Penyebab dari Penyakit Jiwa

<sup>6</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-Araq*, Trj, Hilmi Hidayat, (Ibn Al-Khathib, Kairo: 1398, H.),p.53

Karena jiwa merupaka fakultas Ilahi, bukan jasmani, dan sekaligus digunakan untuk tubuh dan terikat dengan tubuh secara fisik dan Ilahi, sedemikian sehingga salah satu dari keduanya ini tidak bisa dipisahkan dari yang lainnya kecuali atas kehendak *Allah Azza wa Jalla*, maka kita harus mengetahui bahwa salah satu dari keduanya ini (jiwa dan raga) bergantung pada yang lain, berubah karena ia berubah, sehat karrena ia sehat, dan sakit karena ia sakit.<sup>7</sup>

Hal itu dapat kita saksikan langsung dan jelas dari aktivitas keduannya. Kita dapat melihat bahwa orang yang sakit tubuhnya, apalagi jika penyebab penyakitnya adalah salah satu dari dua orang tubuh yang mulia, yakni otak dan hati, orang itu akan berubah akalnya dan sakit jiwannya, sampai-sampai dia lupa diri, menetang akal sehat, pikiran dan imajinasinya sendiri dan seluruh fakultas jijiwanya yang mulia, dan dia sendiri menyadari semua ini.

Kita juga dapat melihat orang yang sakit jiwanya, melalui emosi, kegelisahan, mabuk cinta, maupun hawa nafsunya yang bergolak, yang membuat badannya berubah, sehingga dia limbung, gemetar, pucat atau memerah, kurus, gemuk, atau perubahan-perubahan lain yang bisa kita pantau lewat indrawi.<sup>8</sup>

Untuk itu, yang kita harus lakukan adalah menemukan penyebab penyakit-penyakit jiwa ini. Andai penyebabnya adalah

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Mustahafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa*, cet ke I (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p. 66

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokeran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cet ke VII (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), p. 67

jiwa kita, misalnya ketika kita memikirkanya hal-hal buruk, atau merasa takut, atau ngeri terhadap kejadian-kejadian atau hawa nafsu yang bergolak, maka kita harus menyembuhkannya dengan cara yang tepat.

Jika penyebabnya adalah raga atau indera, misalnya lesu akibat lemahnya daya panas hati yang diiringi rasa malas dan suka hidup mewah, atau mabuk cinta yang bermula dari memandangi (apa yang dicintai) yang disertai waktu senggang, maka kita harus berupaya menyembuhkannya dengan cara yang tepat.

Penyebab sembrono dan pengecut itu adalah jiwa amarah. Oleh karenanya, ketiganya (sembrono, berani, pengecut) berkaitan dengan marah. Marah sebenarnya merupakan gejolak jiwa, yang mengakibatkan darah dalam hati mendidih dalam nafsu membalas.<sup>9</sup>

Jika gejolak ini sangat keras, ia mengorbankan api marah. Akibatnya, darah hati mendidih semakin dahsyat, seluruh urat syaraf dan otak tergelapi oleh asap pokat yang merusak ke adaan benak dan memperlemah aktivitas benak. Dalam keadaan ini, sesorang, seperti dilukiskan filosof, tak ubahnya seperti gua yang dipenuhi api. Jilatan dan asap api yang berkobar di dalamnya sangat menyesakkan. Karennya, kobaran-kobaran dan desisan-desisan yang biasa kita sebut suara api ini semakin dahsyat, dan dengan begitu sulit dipandamkan.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Lukman Saksono, *Panca Daya dalam Empat Dimensi Filsafat*, (Jakarta: Grafika Jaya, 1993), p. 192

Upaya apa pun untuk memadamkannya bukan saja sia-sia, tapi juga malah memperhebat kobaran api. Itulah sebabnya, mengapa seorang menutup mata dan telinga terhadap saran dan nasihat, dan bahkan pada saat seperti itu, segala bentuk anjuran justru semakin memperbesar amarah, menjadi bahan bakar api amarah. Dalam kondisi seperti iitu, taka da tempat untuk berpikir panjang.<sup>10</sup>

Karena dua hal bertentangan dapat diketahui lewat salah satunya, dan arena kita sudah mengetahui salah satu ujungnya, yang sudah kami definisikan sebagai gejolak jiwa yang liar dan kuat, yang akibatnya berupa darah hati mendidih hingga menimbulkan nafsu balas dendam, maka dengan demikian kita mengetahui lawannya. Yakni ujung yang satunya lagi yang merupakan ketenangan jiwa di saat semestinya jiwa itu bergejolak dan tiadanya nafsu membalas.

Inilah penyebab pengecut dan lemah (*al-khawar*). Ini mengakibatkan terhina dan hidup sengsara, di samping cendrung ingin bergaul dengan masyarakat kelas bawah dan tidak teguh dan sabar di saat diperlukan. Ini juga merupakan penyebab malas dan suka yang mudah dan enak, yang merupakan peyebab segala kekejian.

Akibat-akibatnya takluk pada setiap orang, pasrah kalua dihina dan ditindas orang lain, memikul segala sekandal yang mempengaruhi diri sendiri, keluarga, maupun hartanya, di samping

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Mustahafa Fahmi, Kesehatan Jiwa, cet ke I (Jakarta: 1977),p. 56-155

mau mendengarkan ungkapan-ungkapan keji, dan tidak mampuh melecehkan apa yang dilecehkan oleh orang-porang yang merdeka.<sup>11</sup>

Namun masing-masing penyebab penyakit jiwa itu ada obatnya sehingga penyebab itu bisa sepenuhnya ditiadakan. Kalau kita kehendak menyingkirkan sebab-sebab penyakit jiwa ini, kita lemahkan daya marahnya, kita cabut substansinya, dan melindung diri akibat-akibatnya, sehingga jika itu menimpah kita, kita akan menaati aturan akal. Lalu akan tampil keberanian, dengan begitu dengan tindakan kita akan benar dan terhadap orang yang tepat.

Karena ketakutan yang berlebihan merupakan salah satu penyakit jiwa, karena berkaitan dengan fakultas amarah ini, maka kami perlu membahasnya berikut penyebab dan penyembuhannya. Disini kami tegaskan, bahwa takut timbul akibat merasa bakal terjadi berkaitan dengan kejadian-kejadian di masa mendatang. Kejadian-kejadian ini mungkin serius, mungkin remeh, bisa pasti terjadi atau belum tentu terjadi.

Kejadian-kejadian yang sifatnya baru kemungkinan saja, bisa kita sendirilah yang menjadi penyebabnya atau orang lain. Seseorang yang mempunyai akal sehat tidak perlu takut pad kejadia-kejadian yang disebut tadi. Kejadian yang sifatnya baru kemungkinan aja, pada umumnya bisa terjadi dan bisa tidak terjadi. Oleh karnanya jangan lah sekali-kali ditetapkan dalam hati bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Abdurohman Badawi, *Ar-Risalah Al-Khalidah, jawidan Khirad*, Trj, Hilmi Hidayat (Kairo: 1952),p. 64

hal itu pasti terjadi, padahal, peristiwa itu sendiri belum terjadi, dan bisa saja tidak pernah terjadih.<sup>12</sup>

Adapun takut pada hal-hal yang sifatnya pasti terjadi, seperti usia tua dan segala aspeknya, obatnya merupakan menyadari bahwa kalau manusia menghendaki umur panjang, berarti dia pasti akan berusia tua, dan mengantisipasinya bahwa itu pasti terjadi. Bersamaan dengan usia tua adalah berkurangan panas bawaan dan kebasahan yang mengiringinya lalu digantikan oleh kebalikannya, dingin dan kering, serta melemahnya seluruh organ utama.

Setelah itu gerak menjadi semakin lambat, tenaga makin berkurang, organ pencernah melemah, organ pengunyah berguguran, dan seluruh fakultas yang mengatur kehidupan, seperti fakultas pencerap, pencerna, nutrisi, maupun semua unsur yang membentuk kehidupan, berkurang. Penyakit dan penderitaan tak lain adalah halhal itu. Ditambah kematian mereka yang dicintai dan perginya mereka yang dicintainya. Dan bagi orang yang sudah sejak awal mengantisipasi hal-hal ini berikut segala aspeknya, tak akan takut pada hal-hal ini.

Malah dia mengharap dan menantikannya. Dia akan memohon hal-hal ini dari Allah dalam doa dan ketika dia di mesjid. Inilah garis besar pembicaraan tentang ketakutan secara umum. Lalu

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Abdurahman Badawi, *Miskawaih, dalam M.M. Sharif, ed. A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Wiesbaden, Otto Harrossowiz, 1963),p.163

sekarang, karena yang paling diikuti manusia adalah mati, dan karena ini tak hanya umum dirasakan orang, tetapi juga lebih kuat dan luas dibanding ketakutan lainnya, maka kami pun harus membahasnya dengan seksama.

# C. Menjaga Kesehatan Jiwa

Perawatan jiwa pun harus kita bagi seperti perawatan tubuh yakni menjaga kesehatannya selagi sehat,dan memulihkan kalua sakit.oleh karna nya kami katakana: Kalau jiwa itu baik dan bajik ia suka mencari kebajikan dan ingin memiliki nya, rindu pada ilmuilmu yang hakikiserta pengetahuan yang saheh, maka pemilik nya harus bergaul dengan orang-orang yang seperti diri nya, dan jangan sekali-kali bersahabat atau bergaul dengan orang selain mereka. <sup>13</sup>

Jangan bergaul dengan orang keji yang suka pada kenikmatan-kenikmatan yang buruk, suka perbuatan dosa, bangga dan tenggelam dalam dosa. Jangan hiraukan kata-kata mereka, itu hanya akan mengotori jiwa sedemikian sehingga takdapat di bersihkan dengan apapun, kecuali dengan jangka waktu yang panjang, dan dengan perawatan yang rumit.

Bahkan hal ini bisa menjadi sebab bagi rusak nya sese orang yang bajik dan bijak, atu tergoda nya seorang alim, dan bisa membawa kepada keburukan. Apalagi remaja ytang sedang tumbuh dan orang yang sedang mencari bimbingan. Sebab bagi semua ini adalah bahwa menyukai kenikmatan tubuh dan santai, merupakan

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Mustahafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa*, cet ke I (Jakarta: !977), p. 56-155

tabi'at alami manusia di sebabkan oleh kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam diri nya.

Alam primitifan watak asli kita cenderung dan rindu pada kenikmatan jasadi. Hanya dengan kendali akal, kami dapat mengengkang diri hanya dapat menikmatnya terbatas yang di tetapkan akal dan yang kita butuhkan saja.<sup>14</sup>

Rahasiah mengapa jiwa tetap sehat adalah khusyuk melaksanakan tugas yang berkenan dengan pengetahuan dan praktik suatu tugas yang tidak dapat diabaikan, sehingga dapat melayani jiwa, karena berolahraga diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh. Dokter sangat menganggap sangat lebih penting latihan untuk menjaga kesehatan jiwa.

Karena bila jiwa tak lagi berpikir dan tak lagi mencari makna, ia akan jadi tumpul dan bodoh, dan kehilangan substansi segala kebaikan. Dan sekiranya ia sudah terbiasa malas, bosen berpikir, itu berarti ia tengah mendekati kehancurannya. Karena dengan malas iinilah jiwa melepaskan bentuk khasnya dan kembali pada derajat binatang.

Seseorang yang tengah menjaga kesehatan jiwanya, harus memperhatikan seluruh tindakan dan rencananya, serta organ-organ tubuh dan jiwa yang akan digunakannya untuk melaksanakan

56

 $<sup>^{14}\</sup>mathrm{Sururin},$  Ilmu Jiwa Agama, cet ke I ( Bandung, Raja Grafindo, Persada, 2004), p.56

rencananya itu, agar dia tidak menggunakannya menurut kebiasaan yang menyimpang dari pikirannya.<sup>15</sup>

Banyak kesempatan yang terbuka bagi manusia untuk melakukan yang bertentangan dengan apa yang telah digariskan pikiranya. Jalan keluar bagi orang yang melanggar, misalnya dengan memberikan hukuman untuk melawan keselahan itu.

Misalnya, jika mencurigai dirinya sendiri melahap makanan haram, atau tidak dapat mematuhi dietnya sendiri, dia harus menghukum diri sendiri dengan berpuasa dan berbuka nya dengan sedikit makanan. Tingkatkan dietnya, sekalipun dia tak memerlukannya. Dengan cara lain untuk menghukum diri, seperti mencerca diri sendiri:"Kamu ini sudah merasakan yang enak-enak. Nah, sekarang rasakan sendiri yang tidak enak, Tapi ini perbuatan orang yang tak berakal.<sup>16</sup>

Salah satu cara yang juga harus dilakukan oleh seseorang yang tengah menjaga kesehatan jiwanya adalah intropeksi diri. Dia harus tahu cela apa yang terdapat dalam dirinya. Selain itu, jangan puas dengan keterangan tentang masalah ini. Daalam bukunya yang terkenal sebagai manusia akan kekurangan sendiri. Kendalikan jiwa kalian, karena jiwa selalu ingin tahu. Sering-seringlah mengkaji

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Amal Saleh dan Kesehatan Jiwa*, cet ke I (Jakarta Selatan: 1994), p. 186

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, cet ke II (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2007), p. 132

ulang. Karena ia cepat sekali lupa, ketahuilah bahwa kata-kata ini, meski pendek, penuh makna, dan sekaligus.

Satu hal yang perlu diingat orang yang berupaya menjaga kesehatan jiwanya adalah bahwa, dengan berbuat demikian, sesungguhnya dia tengah menjaga nikmat tiada tara yang mulia yang dianugrahkan pada jiwanya, anugrah agung yang diletakan di dalamnya, maupun pakean indah yang menekan padanya. Hendaknya dia sadari bahwa, kalau seseorang memiliki amat agung ini di dalam dirinya, dan jika dia tidak harus mencarinya dari atau membayar untuk memperoleh nikmat itu, atau menanggung kesulitan dalam mencarinya.<sup>17</sup>

Apalagi klau menyaksikan bagaimana cari nikmat eksternal mau menempuh perjalanan jauh dan berbahaya, nerobod belukar yang menakutkan, dan mengahadapi resiko diserang hewan-hewan pemangsa atau orang-orang jahat. Dalam kebayakan kasus, akan setelah melewati bahaya, orang seperti gagal, kecewa, dan sedih angat amat sangat yang mencekik nafasnya, dan menyakitkan tubuhnya.

Andaikan dia memperoleh salah satu yang dicarinya, itu pun segera hilang, akan hilang. Harta benda tidak bisa diharapakan keabadaiannya, lantarannya dari luar. Sesuatu yang letaknya di luar diri kita pasti akan terkena dengan kejadian yang tak terduga

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Nurcholish Madjid, Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Amal Saleh dan Kesehatan Jiwa...,p.45

banyaknya. Pemiliknya, pada saat sangat takut, selmanya khawatir, dn jiwa raganya lelah, karena payah mempertahankan sesuatu yang tidk dapat dipertahankan dan ngawasi sesuatu yang tidak perlu diawasi.<sup>18</sup>

Seseorang berupaya yang menjaga kesehatan jiwanya, dianjurkan untuk tidak menggelorakan fakultas hawa nafu dan amarahnya dengan cara mengigantkan dirinya akan apa yang didapatkanya dari masing-masing fakultas tadi. Dia harus membiarkan keduanya sampai keduanya bergelora sendiri. Sebab, orang dapat mengingat kenikmatan yang telah diperolehnya telah memuaskan hawa nafsu dan menyukainya.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Ibn Misakawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika, Trj. Hilmi Hidayat, cet ke I, (Bandung, Mizan 1994),p.162